

**EPISTEMOLOGI TRANSFORMATIF:
KAJIAN ATAS BUKU
“*AŞ-ŞĀBIT WA AL-MUTAḤAWWIL*”
KARYA ADONIS ALI AHMAD SA’ID**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Strata Satu Filsafat Islam (S.Fil.I)**

Disusun oleh :

**Moch. Tijani A. N.
NIM: 04511757**

**Di bawah Bimbingan :
Dr. H. Zuhri, M. Ag**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Moch. Tijani A. N.**
NIM : 0451 1757
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Fakultas : Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Epistemologi Transformatif: Kajian atas Buku *as-Sābit wa Al-Mutahawwil* Karya Adonis Ali Ahmad Sa'id," ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 5 April 2009

Yang menyatakan



Moch. Tijani A. N.
NIM. 0451 1757

Dr. H. Zuhri, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Moch. Tijani A. N.

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara Moch. Tijani A. N., yang berjudul: "Epistemologi Transformatif, Kajian atas Buku *as-Šābit wa Al-Mutaḥawwil* Karya Adonis Ali Ahmad Sa'id," sudah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu filsafat Islam (S.Fil.I) di fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah dan Filsafat.

Harapan kami semoga skripsi tersebut dapat diterima dan segera maju ke sidang munaqasyah. Atas perkenan Bapak kami haturkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 April 2009

Pembimbing,



Dr. H. Zuhri, M.Ag
NIP : 150318017



**Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-PBM-05-07/RO**

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1175/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Epistemologi Transformatif, Kajian atas
Buku *as-Šābit wa Al-Mutaḥawwil* Karya
Adonis Ali Ahmad Sa'id

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Moch. Tijani A. N.
NIM : 04511757

Telah dimunaqasyahkan pada : 16 Juli 2009
dengan nilai : 90/A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Dr. H. Zuhri, M.Ag

NIP. 19700711 200112 1 001

Penguji I

Dr. H. Zuhri, M.Ag

NIP. 19700711 200112 1 001

Penguji II

Fahrudin Faiz, M.Ag

NIP. 19750816 200003 1 001

Yogyakarta, 16 Juli 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



Dr. Sekar Asri Aryani, M.Ag.

NIP. 19691218 198703 2 001

MOTTO

*...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara
kamu,
dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.
Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

(QS: Al-Mujadalah: 11)

*...al-ḥaqīqah laisat fiẓ zihni bal fit-tajrībah, wattajrībah al-ḥaqīqah hiya
mā yuaddī ‘amaliyyan ilā tagyīril ‘ālam...*

(Adonis Ali Ahmad Sa'id)

Wenn kein Dasein existiert, ist keine Welt da

(Martin Heidegger)

PERSEMBAHAN

Skripsi ni kupersembahkan kepada:

Ayah, Ibu dan Saudara-saudaraku

Keluarga Bani Mansur Chafidz yang tercinta

ABSTRAKSI

Epistemologi sebagai cabang filsafat yang mengkaji tentang pengetahuan kerap kali melukiskan hubungan antara manusia dan objek-objek pengetahuan yang terpisah satu sama lain dan dikotomik. Yakni memisahkan antara subjek dan objek di mana pada gilirannya memisahkan manusia dari watak eksistensialnya, terutama dari historisitasnya sebagai entitas yang bersifat menyejarah dan mendunia. Dalam sorotan epistemologi konvensional tersebut, masalahnya terletak pada tidak terakomodirnya watak manusia yang menyejarah dan mendunia.

Dalam teropongan epistemologis demikian, kegiatan manusia mengetahui tidak bersangkut-paut dengan watak manusia yang senantiasa berproses, yakni bergerak menyingkap kebenaran yang merupakan proses tak berkesudahan dalam rangka menyempurnakan eksistensinya, yang senantiasa melampaui yang-ada menuju pada teraktualisasikannya segenap potensi dari keberadaannya yang mendunia. Karenanya, kajian epistemologis yang lebih humanis, eksistensial, dan berdimensikan historisitas dan kemenduniaan manusia mutlak diperlukan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap landasan filosofis dari pikiran Adonis dalam karyanya *as-Šābit wa Al-Mutahawwil*. Di dalam buku tersebut, terdapat tiga wilayah dalam kebudayaan Arab yang dia lukiskan sebagai wilayah dialektika antara humanisme dan dehumanisme, antara kebebasan dan otoritas kekuasaan, antara pengetahuan tajribi-kasbi dan pengetahuan otoritatif. Tiga wilayah itu adalah, pertama, kekuasaan dan politik yang berkisaran pada persoalan kepemimpinan/khilafah. Kedua, pemikiran intelektual, yang berkisaran pada persoalan otoritas pengetahuan. Ketiga, bahasa dan kritik puitika.

Dalam rangka menarik signifikansi epistemologis dari pemikiran Adonis tersebut, penelitian ini menggunakan fenomenologi sebagai perangkat metodologinya, terutama konsep-konsep seputar *lebenswelt* (dunia-hidup) dan kesadaran, yang memandang bahwa kesadaran bukanlah tanpa kaitan dengan konteks kehidupan dan historisitas yang melingkupi subjek-sadar (manusia), dan bahwa kesadaran bukanlah terpisah sepenuhnya dari objek yang disadarinya, melainkan bersifat intensional, yakni selalu tertuju pada sesuatu di luar dirinya.

Sementara itu, hermeneutika filosofis, terutama pemikiran filosofis Martin Heidegger dan Gadamer, mengenai watak primordial dari manusia sebagai "Ada-yang-mendunia" dan universalitas pemahaman, menjadi perangkat metodologi yang penting untuk menyingkap keberprosesan dari kegiatan mengetahui sebagai kegiatan yang tak lain adalah cara-mengada dari manusia sendiri, yang bersifat eksistensial dan senantiasa berkelanjutan, bukan kegiatan a-historis dan final.

Melalui teropongan dari sudut pandang fenomenologi dan hermeneutika tersebut, pemikiran Adonis menunjukkan suatu landasan filosofis dan epistemologis di mana kesadaran (*consciousness*) bersifat terbuka, historis, bukan merupakan substansi yang tertutup dan a-historis, yakni bahwa kesadaran yang demikian itu menunjang proses manusia untuk terus melanjutkan transformasinya ke arah yang lebih adekuat, dan tentu saja menyempurnakan keberadaan manusia sebagai "Ada-yang-mendunia."

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah menurunkan manusia ke jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan interpretasi filosofis atas pemikiran kebudayaan Adonis Ali Ahmad Sa'id dan pertautannya dengan persoalan epistemologis (pengetahuan) dan hermeneutika (pemahaman). Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini Penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Sekar Ayu Aryani selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Fakhruddin Faiz, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Fatimah, M.A. selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan saran dan motivasi.

4. Bapak Dr. H. Muhammad Zuhri selaku pembimbing skripsi, atas kesabaran dan bimbingannya.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak H. Mansur Chafidz dan Ibuk Musyrifah Chamid, atas aliran kasih sayang dan perhatian, serta doa yang deras mengucur.
7. Seluruh keluarga besar Bani Mansur Chafidz: Mas Eli, Mas Ismail, Mbak Ela, Mbak Ida, Mbak Iko, Mas Oki, Mbak Effa, dan seluruh keponakan (Seyla, Havi, Dila, Naja, Naiya, Abin, Dani, Faza, dan pasukannya) atas tarikan rindu dan kasihnya.
8. Keluarga besar PP. Al-Amien (Prenduan), PP. al-Munawwir (Yogyakarta), PP. Raudlatut Thalibin (Rembang), PP. al-Hidayah (Sidoarjo), Madrasah Diniyyah an-Nawawiyyah (Rembang), PP. al-Irsyad (Rembang).
9. Sahabat-sahabat sebangsa dan setanah airku: Azam, Ulil Bruno, Arif Goreph, Markentik Baihaqi, Wolakwalikgrempyang Gus Zaid el-Kubro, Bang Dido, Gus Hanief, Gus Rifki, 'Ji Aul, Said, dll.; AF community: Muheb, Saiq, Asep Gondrong, Yoga Gautama, Amri Beruang, dll.; Kawan-kawan BEM: Neng Lien Iffah, Ulum Paul, Bahul Munir, Neng Qiqi, Agus, Solia Mince; Being community: Gus Fayyadl, Najib, Rifqi Gondrong, dll.; Tongkrongan Pendopo LkiS: Jarot, Rif'an Kupret, Kang Rifa'i, Ardi, dll.; komunitas penggacor Hitam-Putih: Brekeley, Gesang, Geyonk, Amien Mentok, dll., dan semuanya yang ikut andil dalam perbincangan pikiranku.

10. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Tak ada yang pantas penyusun haturkan, kecuali rasa terima kasih tanpa henti dan penghargaan setinggi-tingginya atas segala budi yang telah terpatri. Akhir kata, semoga karya sederhana ini dapat menjadi embun esok hari.

Yogyakarta, 02 April 2009

Yang menyatakan

Moch. Tijani A. N.
NIM. 0451 1757

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAKSI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
D. Telaah Pustaka	14
E. Metode Penelitian	18
F. Sistematika Pembahasan	21
 BAB II ADONIS DAN <i>AŞ-ŞABIT WA AL-MUTAḤAWWIL</i>.....	 24
A. Biografi Umum.....	24
A.1. Adonis sebagai Penyair.....	26

A.2. Adonis sebagai Pemikir.....	32
B. "Yang Statis" dan "Yang Dinamis" dalam <i>Masterpiece</i> Adonis.....	34
B.1. Konsep-konsep Utama.....	34
B.2. Problematika di Balik <i>as-Šābit wa al-Mutaḥawwil</i>	42
B.3. Akar-akar Kemapanan dan Perubahan.....	44
B.4. Peletakan Dasar-dasar Kemapanan dan Perubahan.....	51

BAB III KEBENARAN DI ANTARA PROBLEMATIKA EPISTEMOLOGIS DAN HERMENEUTIS..... 60

A. Pengantar Bab Ketiga.....	60
B. Epistemologi dan Problem Eksistensialitas Manusia dalam Mengetahui.....	62
C. Hermeneutika: dari <i>Geisteswissenschaften</i> ke Fenomenologi Manusia.....	69
D. Manusia antara Pengetahuan dan Dunianya.....	81
E. Sumbangan Fenomenologi dan Filsafat Hermeneutika terhadap Epistemologi.....	91

BAB IV SUSUNAN EPISTEMOLOGI TRANSFORMATIF DAN KRITIK YANG DILAHIRKANNYA..... 95

A. Waktu, Kesadaran Manusia dan Anasir-anasir Pentingnya.....	97
B. Kritik Epistemologi Transformatif.....	114
C. Landasan Filosofis bagi Epistemologi Transformatif.....	119

BAB V PENUTUP.....	123
A. Kesimpulan	123
B. Saran-saran	124
 DAFTAR PUSTAKA	128
CURRICULUM VITAE.....	135

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, bersumber dari pedoman Arab-Latin yang diangkat dari *Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987, selengkapnya adalah sebagai berikut :

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er

ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ta	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	ghain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya’	Y	ya

2. Vokal

a. Vokal tunggal :

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َـيَ	Fathah dan ya	Ai	a-i
َـوَ	Fathah dan Wau	Au	a-u

Contoh :

كيف ---- *kaifa*

حول ----- *hau-la*

c. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah dan alif	A	A dengan garis di atas
يَـ	Fathah dan ya	A	A dengan garis di atas
يِـ	Kasrah dan ya	I	I dengan garis di atas
وُـ	Dammah dan wau	u	U dengan garis di atas

Contoh :

قال ---- *qāla*

قيل ---- *qīla*

رمي ---- *rama*

يقول ---- *yaqūlu*

3. Ta *marbutah*

- Transliterasi *Ta' Marbutah* hidup adalah "t".
- Transliterasi *Ta' Marbutah* mati adalah "h".
- Jika *Ta' Marbutah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang "ال" ("al-"), dan bacaannya terpisah, maka *Ta' Marbutah* tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

روضة الاطفال ----- *rauḍatul aṭfāl*, atau *rauḍah al-aṭfāl*

المدينة المنورة ----- *al-Madīnatul Munawwarah*, atau *al-Madīnah*

al- Munawwarah

طلحة ----- *Talḥatu* atau *Talḥah*

4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata .

Contoh :

نزل ----- *nazzala*

البر ----- *al-birru*

5. Kata Sandang "ال"

Kata sandang "ال" ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "-", baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh :

القلم ----- *al-qalamu*

الشمس ----- *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh :

وما محمد الا رسول ----- *Wa ma Muhammadun illa rasul*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam filsafat, epistemologi menempati posisi sentral yang tidak mungkin ditinggalkan. Hal itu ditunjukkan oleh perkembangan sejarah filsafat, di mana epistemologi mulai dikerangkakan oleh para filsuf Yunani era pasca-sokratik, terutama oleh Plato dan Aristoteles. Meskipun para filsuf era pra-sokratik telah disibukkan dengan persoalan seputar pengetahuan, Aristoteles dianggap sebagai orang pertama yang mengawali kajian metafisika dengan pernyataannya terkenal "Setiap manusia secara kodrati menginginkan pengetahuan."¹

Namun tidak selamanya epistemologi selalu dikaitkan dengan metafisika. Karena kajian ini telah dikatakan sebagai cabang filsafat, yang tidak selalu diderivasikan dari metafisika, maka ada tiga titik tolak untuk memberikan watak bagi epistemologi. *Pertama*, titik tolak metafisika, yakni bahwa filsafat pengetahuan berangkat dari pengandaian metafisika. Ketika epistemologi disistematisasikan dari suatu paham tertentu tentang kenyataan (realitas hakiki), maka itulah yang dinamakan epistemologi metafisis.² *Kedua*, epistemologi skeptis, yakni bertitik tolak dari keraguan untuk membuktikan bahwa ada sesuatu yang nyata dan bisa diketahui,

¹Kenneth T. Gallagher, *Epistemologi*, terj. P. Hardono Hadi, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 13

²Contohnya, Plato memahami kegiatan mengetahui bersifat 'mengingat kembali' (anamnesis) terhadap apa-apa yang telah ada dalam kenyataan hakiki (dunia ide-ide). Frederick Sontag, *Pengantar Metafisika*, terj. Cuk Ananta Wijaya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 57

meragukan untuk menyusun kemungkinan bagi diketahuinya realitas. Descartes dianggap sebagai filsuf modern pertama yang mensistematisasikan epistemologi skeptis.

Ketiga, epistemologi kritis. Epistemologi jenis ini tidak berangkat dari kedua titik tolak di atas, melainkan dari asumsi, prosedur dan kesimpulan pemikiran akal sehat yang terbukti lebih valid dari segala hal yang dianggap benar sebelumnya. Watak epistemologi ini adalah sikap responsif terhadap pemikiran secara kritis, yakni mempertanyakan kembali apa yang telah dibakukan sebagai yang benar. Sekurang-kurangnya dibutuhkan alasan rasional bagi keputusan untuk menerima atau menolaknya.³

Ketiga watak epistemologi di atas disusun melalui pengandaian bahwa manusia bermasalah dengan problem pengetahuan dalam kapasitasnya sebagai individu. Tapi, sebagaimana yang disitir oleh J. Sudarminta, Steve Fuller menulis "*Social Epistemology*" dengan menekankan pengertian pada fakta bahwa problem filosofis seputar pengetahuan manusia bukan tanpa kaitan dengan kepentingan lembaga sosial dalam proses, cara, maupun pemerolehannya.⁴

Epistemologi perlu dikaji dan dikembangkan dalam cakrawala kemanusiaan karena faktor di mana filsafat pengetahuan pada batas-batas tertentu mengalami problem-problem kritis yang menuntut untuk segera diatasi. Richard

³J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat, Kanisius, 2002), hlm. 21

⁴Selain itu, ada Hellen Longino yang menulis "*Science as Social Knowledge*", Frederick F. Schmitt dengan karyanya "*Socializing Epistemology*". J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar...*, hlm. 23

Rorty, seorang filsuf aliran pragmatisme Amerika, bahkan sampai perlu mengungkapkan pernyataan tentang kematian epistemologi dan lenyapnya relevansi untuk menghidupkannya kembali.⁵ Tentunya ini menjadi teka-teki sejauh penulis menyadari bahwa pengetahuan atau, dengan bahasa yang digunakan Heidegger, tersingkapnya '*Being*' merupakan sebuah *moment* penting bagi '*being*' manusia.

Sementara itu, sebagaimana yang ditulis oleh Murtadla Muthahhari di awal karyanya "Mengenal Epistemologi", urgensi epistemologi terletak pada fondasi prinsipil karena ia menopang pandangan alam (kosmologi), kosmologi mendasari ideologi, dan praktik-praktik ideologi hampir selalu bertentangan dengan "*kesadaran* individu untuk memiliki bentuk pemikiran sebagai landasan bagi aktifitas kehidupannya."⁶ Ini menunjukkan bahwa fungsi epistemologi sedemikian penting sehingga manusia akan terjerumus pada kerancuan-kerancuan akibat pandangan ideologis dan anggapan-anggapan belaka ketika epistemologi tidak lagi memperoleh perhatian intensif.

Ada pergeseran-pergeseran menuju upaya menimbang kembali pendekatan klasik dalam memahami hubungan manusia dan realitas dalam kegiatan mengetahui. Secara epistemologis, manusia terhubung dengan realitas sebagai sesuatu yang bisa dialami dan dipikirkan. Pengalaman dan pemikiran senantiasa mengisi tempat dalam hubungan antara manusia dan realitas. Oleh karena manusia, di

⁵Richard Rorty, *Philosophy and the Mirror of Nature*, (Princeton: Princeton University Press, 1980), hlm. 155-164

⁶Murtadla Muthahhari, *Mengenal Epistemologi: Sebuah Pembuktian terhadap Rapuhnya Pemikiran Asing dan Kokohnya Pemikiran Islam*, terj. Muhamad Jawad Bafaqih, (Jakarta: Penerbit Lentera, 2001), hlm. 17

dalam dunianya, selalu berinteraksi dengan realitas dalam hubungan-hubungan yang sepenuhnya berangkat dari elemen-elemen dasarnya, maka hubungan itu berwatak kemanusiawian.⁷

Di sisi lain, penulis memperoleh gambaran-gambaran filosofis kritis yang menampakkan sekian persoalan. Persoalan itu dikondisikan oleh lenyapnya pijakan subjek pengetahuan atau 'penyingkapan kebenaran' dari epistemologi modern. Dalam pandangan Richard Rorty, epistemologi telah mengalami kematian karena kegiatan penyingkapan kebenaran menjadi tidak manusiawi lagi.⁸ Terdapat problem-problem mendasar dalam warisan filsafat modern, terutama warisan filsafat cartesian, dan itu merebak-rembet ke wilayah epistemologis. Dengan demikian, perlu kiranya penulis mengkaji problematika di level mendasar dari filsafat modern tersebut untuk menyingkap krisis epistemologis sebagai akibat turunannya.⁹

⁷"Tidak ada dunia yang dapat dispekulasikan saja, secara serba bukan-personal." Pernyataan itu berarti juga "sebelum dapat dispekulasikan, diamati secara objektif, baik dalam kerja-kerja ilmiah maupun filosofis, pertama-tama dunia adalah bersifat personal." Baca Anton Bakker, *Antropologi Metafisik*, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 2000), hlm. 44

⁸Konsekuensinya, bangunan keilmuan humaniora (atau, Dilthey menyebutnya *geisteswissenschaften*) tidak diakui objektifitasnya selain mengacu pada epistemologi modern. Dalam rangka memperkaya epistemologi, terutama di wilayah keilmuan humaniora, fenomenologi dan hermeneutika pun muncul di pentas jagat filsafat mutakhir. Inyik Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 19

⁹Kerancuan ini, ditilik dari fenomenologi Husserl, terletak pada konsep cartesian tentang ego dan Hegelian tentang ruh absolut. Yang pertama mengartikan kesadaran sudah utuh sebagai yang tak perlu mengarah pada objek-lain. Yang kedua mengartikan kesadaran/ego sudah mengandung isi berupa objek lain.

Konsekuensi dari kedua pemikiran besar itu adalah meletakkan ego/'aku'/kesadaran secara independen sepenuhnya dari dunia objek lain/fenomena sehingga penyingkapan kebenaran itu rapuh pada tataran mendasarnya. Lihat Anton Bakker, *Antropologi Metafisik*, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 2000), hlm. 23

Lihat juga Edmund Husserl, *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*, trans. W.R. Boyce Gibson, (London: Collier Macmillan, 1962), hlm. 108

Kritik mendasar terhadap warisan filsafat modern dilancarkan oleh tiga himpunan besar para filsuf, di antaranya Fritjof Capra, Ilya Prigogine, Gary Zukav di satu sudut. Sementara di sudut lain ada Jacques Derrida, Michelle Foucault, Jean-Francois Lyotard, dan Baudrillard. Di sudut ketiga ada David Griffin, Heidegger, Gadamer, dan Ricoeur.¹⁰ Ketiga himpunan filsuf kritis itu mengetengahkan kritik bahwa filsafat modern telah terbukti mengandung banyak kerancuan yang mengakibatkan cita-cita humanisme¹¹ melenceng, bahkan harus bertanggung jawab atas tragedi kemanusiaan pada dua abad belakangan ini. Filsafat modern, berikut landasan epistemologisnya, perlu di-"kritik-imanen", didekonstruksikan, sebelum kemudian direvisi dan dikonstruksikan secara baru.¹²

Problem epistemologis itu tak lain berkisaran pada klaim objektivitas, yakni klaim penjarakan dan pembelahan subjek-objek yang ditetapkan sebagai syarat bagi pengetahuan atau kebenaran objektif. Dikotomi subjek-objek ini ditetapkan sebagai *conditio sine qua none* bagi objektivitas sehingga realitas dapat diamati. Realitas terbatas pada apa yang dapat diamati dalam hubungan keberjarakan antara

¹⁰Bambang Sugiharto, *Posmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 1996), hal. 30. Menurut David Griffin, kritik atas filsafat modern secara mendasar memiliki 2 watak, yaitu nihilistik dan eksistensialis. Lih. David Ray Griffin, *Tuhan, Agama dalam Dunia Posmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 2005), hlm. 40

¹¹Kata "humanisme" mengandung kompleksitas ide yang dapat diasosiasikan dengan "renaissance" sebagai suatu konstelasi politik, kultural, dan pengembangan intelektual di Eropa abad kelima belas yang menjadi simbol bagi kemenangan filosofis bagi kebebasan dan martabat manusia. Tony Davies, *Humanism*, (London: Routledge, 1997), hlm. 4-5

¹²Menurut K. Bartens, fenomena ini menggambarkan krisis dalam ilmu-ilmu pengetahuan di Eropa. Lih. K. Bartens, *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 107

objek dan subjek-pengamat. Deskripsi yang dihasilkan oleh epistemologi ini pun menjadi bersifat fragmentaris.¹³

Cukuplah di sini mengungkapkan problem epistemologis. Hal ini menunjukkan akar-akar kemanusiaan yang banyak tereliminir dari kegiatan mengetahui atau menyingkap kebenaran, sesuatu yang selalu dihadapi oleh manusia sepanjang kehidupannya. Dengan bersandar pada filsafat fenomenologi Edmund Husserl¹⁴, pijakan tentang *struktur dasar kegiatan mengetahui* ada pada "kesadaran" *subjek*. Ini mengantarkan pada tugas ilmiah untuk melengkapi kajian epistemologi yang berdasar pada kebutuhan akan signifikansi kesadaran manusia. Dapatlah dinyatakan bahwa kegiatan mengetahui merepresentasikan watak eksistensial antara manusia dan realitas, di satu sisi, dan hubungan keduanya di sisi lain.

Berangkat dari problematika di atas, penulis mendapatkan pertanyaan-pertanyaan penting. Pada level eksistensial filosofisnya, bagaimana kegiatan mengetahui itu? Dalam kerangka horison seperti apa pengetahuan itu? Atas landasan apa pengetahuan manusia itu senantiasa hidup dalam rangka melakukan praksis-praksis 'mode-of-being'-nya?

¹³Ada tiga metode yang berupaya memberikan landasan baru untuk meminimalisir kerancuan filsafat modern, yakni fenomenologi Husserl (yang dikembangkan Maurice Merleau Ponty), teori kritis Habermasian, dan Dekonstruksionisme Derrida. Baca F. Budi Hardiman, "*Filsafat Fragmentaris*", (Jogjakarta: Kanisius, 2007)

¹⁴Edmund Husserl, bapak fenomenologi, seorang filsuf Jerman prinsip epistemologisnya terletak pada 'kesadaran yang selalu tertuju pada sesuatu', atau ia mengistilahkannya 'intensionalitas kesadaran.' Konsep ini meluruskan konsep 'ego mutlak' cartesian. Singkatnya, kegiatan mengetahui tidak mengkondisikan kesadaran sebagai yang terpisah dan independen total, melainkan kesadaran sebagai yang tertuju pada realitas. Kesadaran, menurut Husserl, selalu berwatak intensional (tertuju) pada suatu realitas. *Simple*-nya, kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu. Inilah struktur dasar kegiatan mengetahui. J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 2002), hlm. 63

Dari serangkaian penelusuran penulis dalam rangka mencari jalan keluar ini, ditemukan beberapa asumsi penting. Di antaranya, *pertama*, kegiatan manusia menguak kebenaran dari segala fenomena yang dihadapinya berada pada horison kehidupan. Apa yang dimaksud dengan 'kehidupan' adalah eksistensi manusia sebagai Ada-yang-mendunia, atau dunia itu menampilkan diri di hadapan manusia. Asumsi ini berangkat dari konsep '*dasein*'¹⁵ yang diberikan oleh Martin Heidegger dalam rangka memahami eksistensi manusia. Dengan demikian, asumsi ini mengimplikasikan pengertian bahwa epistemologi memiliki landasan dari fakta kemenduniaan manusia atau, dengan ungkapan lain, manusia bersifat mendunia. Relasi subjek-objek dalam pengertian filsafat, terutama epistemologi modern cartesian, tidak lain kecuali dikonstitusikan oleh hubungan hermeneutik dalam proses kemenjadian manusia sebagai makhluk yang senantiasa merealisasikan diri.

Asumsi ketiga, sebagai konsekuensi dari kedua asumsi di atas dan pertaliannya dengan fenomenologi Husserl, bersandar pada fakta kebudayaan sebagai dunia hidup manusia. Oleh karena itu, menghadapi realitas sebagai objek berarti menghadapi dunia pengalaman manusia sebagai 'dunia-hidup.' Kebudayaan adalah horison di mana basis eksistensial manusia menopang kegiatan epistemologisnya

¹⁵Secara bahasa, berasal dari "*Da*" (di sana) dan "*Sein*" (ber-ada, *kata kerja*). Suatu konsep untuk menyebut manusia sebagai Ada yang aktif dan hidup di sana dalam dunia, senantiasa sedang dalam ke-menjadi-annya. Penyebutan ini mengeksplisitkan pemahaman tentang manusia sebagai yang selalu me-ada-kan dirinya di dalam hubungannya dengan segala fenomena dan fakta-fakta infra-human/non-manusia.

Dengan konsep ini, kegiatan mengetahui (epistemologis) dipahami sebagai *cara mengada* (mode-of-being) manusia yang tentunya untuk keperluannya mewujudkan dirinya. Memahami dan mengetahui adalah bersifat dinamis dan hidup (bukan dalam relasi-relasi yang diam sebagaimana yang dikonstruksikan secara filosofis oleh filsafat modern). Baca Martin Heidegger, *Being and Time*, trans. Joan Stambaugh, (New York: State University of New York Press, 1996), hlm. 58

dalam kerangka hermeneutik.¹⁶ Oleh karena itu, pengetahuan akan realitas 'lebenswelt' dimuati oleh watak-watak kemanusiaan yang berorientasi pada suatu tujuan. Tujuan itu sendiri bukan didapatkan dari kepenuhan dan kemutlakan subjek *vis a vis* objek, melainkan ke-menjadi-an 'dasein' yang senantiasa bergerak dinamis.

Dengan sedikit pembatasan, dan untuk menarik korelasi antara orientasi humanistik manusia sebagai 'dasein' di satu sisi dan epistemologi di sisi lain, maka realitas yang dihadapi manusia mengambil bentuk dari realitas masa lalu dan masa kininya. Kedua realitas tersebut menjelma, dalam level-levelnya yang berbeda, pada warisan/tradisi dan realitas kekinian/modernitas. Inilah dua hal yang dihadapi manusia dalam horison kebudayaan di mana terkandung indikator-indikator yang mampu memperkaya definisi mengenai struktur dasar epistemologis. Dari sisi mana? Yakni dari sisi bahwa kesadaran-yang-tertuju secara bersamaan pada tradisi/warisan masa lalu dan modernitas/capaian-capaian kekinian. Oleh karena itu, tak berlebihan jika dikatakan bahwa menghadapi fenomena dan memaknainya berarti juga menyingkapkan kebenaran, suatu proses kegiatan manusia yang menorehkan warna dominan pada suatu modus epistemologis tertentu.

Inilah yang kemudian mempertemukan penulis dengan karya besar Adonis Ali Ahmad Sa'id, pemikir dan budayawan Arab, yang berjudul "ʿaṣ-Ṣābit wa Al-

¹⁶Inilah yang dipahami banyak kalangan bahwa Heidegger menjelmakan fenomenologi Husserl menjadi hermeneutika eksistensial-ontologis. Baca Sugeng Ristianto, *Hermeneutika Eksistensial Ontologis Heidegger*, dalam *Hermeneutika Transendental: Dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies*, ed. Nafisul Atho' dan Arif Fahrudin, (Yogyakarta: Ircisod, 2003), hlm. 76-89

Bandingkan dengan tulisan Nafisul Atho', *Hermeneutika sebagai Fenomenologi Dasein dan Pemahaman Eksistensial*, *Ibid.*, hlm. 52-71

Mutaḥawwil: *Baḥsun fil Ittibā' wa al-Ibdā' 'inda al-'Arab*.¹⁷ Issa J. Boullata mengetengahkan posisi penting Adonis dalam percaturan pemikiran Arab-Islam kontemporer atas dasar keberhasilannya menyingkapkan problematika tradisi dan modernitas sebagai realitas secara bersamaan, serta kecenderungan-kecenderungan manusia dalam spektrum keduanya. Adonis berpandangan, sebagaimana direkam Issa Boullata, bahwa "hanya pengalaman manusia dan efektivitasnya di dunia yang dapat membawa pada pengetahuan akan kebenaran, bukan spekulasi, kontemplasi atau pra-anggapan pengetahuan keagamaan yang apriori."¹⁸

Di dalam pengantarnya untuk *masterpiece* Adonis itu, Paul Nwya mengulas sekilas pemikiran Hegel "*Phenomenology of Mind*" dengan menekankan peran ego, baik sebagai subjek untuk subjek itu sendiri maupun sebagai subjek untuk dunia, di dalam representasi akal atas peradaban manusia. Dia berandai-andai, bagaimana jika Hegel menerapkan pemikirannya untuk mengulas fenomenologi pemikiran Arab Islam? Paul Nwya berpikir, seandainya itu dilakukan Hegel tentunya kita dapat mengetahui sejauhmana dan bagaimana watak representasi akal dalam perjalanan perkembangan peradaban Arab dalam dua kapasitas ego di atas. Andai-andai itu tak terpenuhi sebelum kemudian Adonis menulis *masterpiece*-nya itu.¹⁹

¹⁷Adonis, *as-Ṣābit wa al-Mutaḥawwil: Baḥsun fil Ittibā' wa al-Ibdā' 'inda al-'Arab*, (Beirut: Dar al-Saqi, cet. VIII, 1986)

¹⁸Issa J. Boullata, *Dekonstruksi Tradisi: Gelegar Pemikiran Arab Islam*, terj. Imam Khoiri, (Jogjakarta: LKiS, 2001), hlm. 42

¹⁹Paul Nwya, *Kata Pengantar dalam Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab-Islam*, terj. Khoiron Nahdiyyin, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. LV

Peranan ego dalam dua kapasitas di atas, atau dalam perspektif Husserl, mewujudkan pada '*consciousness*' (kesadaran), memiliki derajat subjektifitas yang tinggi. Jika realitas menampakkan diri, maka syarat utama dalam kemenampakan itu adalah keberadaan ego yang mengarahkan kesadarannya pada realitas. Peristiwa intensional itu mendasari hubungan antara manusia dan realitasnya, dalam rangka penyingkapan hal-hal yang tersembunyi dan kemungkinan-kemungkinan tak terjamah. "Mewujudkan kemungkinan" sama artinya dengan mengaktualkan sesuatu yang belum ada di masa kini, alih-alih di masa lalu. Secara implisit, inilah yang dimaksud Adonis melalui tulisannya:

. () ”
...
”²⁰

Pandangan itu secara filosofis mengkerangkai prinsip kreatifitas yang diyakini Adonis, yakni aktualisasi kemungkinan, yang belum ada aktual di masa kini dan masa lalu. Sejauh masa depan masih terbuka, kreatifitas berarti aliran transformasi dari potensialitas ke aktualitas, dinamis dan transformatik. Atau,

²⁰ (kemungkinan) lain bukanlah masa lalu, melainkan masa depan. Juga bukan cermin (yang memantulkan bayangan dari yang sudah ada). Potensi itu tidaklah mengembalikan ego pada masa kecilnya, tetapi mendorongnya menghadapi apa yang tak diketahuinya. Potensi lain yang belum ada itu merupakan unsur bagi peng-ada-an, dari sisi bahwa ia menjadi unsur penyingkapan pengetahuan". Adonis, *Bidāyah bayna al-Manfayain*, dalam *An-Naṣ al-Qurānīy wa Afāq al-Kitābah*, (Beirut: Dar al-Adāb, 1993), hlm. 15

sebagaimana Nash Hamid Abu Zaid memahami, kreatifitas berarti mencipta dari ketiadaan, seperti proses penciptaan awal oleh Tuhan dalam pemahaman teologis.²¹

A. Luthfi Assyaukani, ketika menyorot tipologi pemikiran Arab Islam kontemporer,²² menempatkan Adonis Ali Ahmad Sa'id sebagai salah satu pemikir pengusung cita-cita transformasi budaya bangsa Arab. Kelompok transformatik mewakili para pemikir yang menghadapi tradisi secara historis dalam konteks hubungan dialektis antara masalah sosio-ekonomi dan politik dalam suatu masyarakat. Menurut Assyaukani, kalangan pemikir transformatik menempatkan historisisme sebagai kerangka penting untuk melihat bahwa tradisi manusia adalah bentukan (*mukawwan*), yang baru memperoleh justifikasi ontologis pada perkembangan lanjutnya.²³

²¹Nashr Hamid Abu Zaid, *as-Sābit wa Al-Mutaḥawwil fi Ru'yā Adūnis li at-Turās*, dalam *"Isyālīyyātu al-Qirāah wa Aliyyātu at-Ta'wīl"*, (Beirut: al-Markaz as-Ṣaqafi al-'Arabiyy, 1996), hlm. 238

²²Menurutnya, ada 3 tipologi utama untuk mengkategorisasikan watak pemikiran *mu'āshirah* Arab Islam, yakni (1) transformatik, (2) reformistik dan, (3) ideal-totalistik.

Di samping kelompok transformatik, ada kelompok pemikir reformistik, adalah para pemikir yang memandang tradisi sebagai yang perlu ditafsirkan ulang. Tidak seperti kalangan transformatik yang mengusung transformasi budaya dan cenderung radikal, kalangan reformistik masih percaya dan menaruh secercah harapan kepada *turās* (tradisi).

Sedangkan kalangan terakhir, ideal-totalistik, berpandangan idealis terhadap tradisi (Islam). Bagi mereka, Islam adalah agama, budaya, peradaban, dan negara sekaligus. Bagi mereka, tradisi hanya perlu diterapkan begitu saja, tidak memerlukan rekonstruksi atau reinterpretasi, melainkan reiterasi (menyatakan ulang). Terhadap modernitas, sebagai sesuatu yang asing dan tidak 'islami', mereka menolak karena Islam itu sendiri total (sudah cukup) sebagai pencakup tatanan sosial, politik dan ekonomi. Di antara mereka adalah M. Ghazali, Sayyid Qutb, Anwar Jundi, Muhammad Quthb dan Said Hawwa dan pemikir pengusung ideologi Islam politik lainnya. Baca A. Lutfi Assyaukanie, *Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer*, dalam jurnal Paramadina, vol. I no. 1, (Jakarta: 1998), hlm. 58-95

²³Banyak pemikir transformatik berangkat dari filsafat Marxisme, tidak secara ideologis melainkan sekadar basis intelektual, seperti Thayyib Tayzini, Qanstantine Zuraiq dan Abdullah Laroui. Sedangkan Adonis sendiri tidak melandaskan pemikiran transformatiknya pada filsafat Marxisme. Baca A. Lutfi Assyaukanie, *Tipologi...*, hlm. 66

Selain itu, sebagaimana ditunjukkan Ulil Abshar Abdalla, Adonis menyusun sebuah karya unik, "*Al-Kitāb*." Buku ini membuktikan tingginya kreatifitas Adonis dalam rangka meletakkan dasar-dasar bagi sesuatu yang Adonis sendiri belum tahu apa bentuknya kelak. Persis upaya Imam Sibawaih menulis suatu karya yang isinya percampur-bauran antara filsafat bahasa dan tata bahasa. Belakangan kita lalu mengenal warisannya sebagai disiplin ilmu Nahwu. Dalam karya dengan judul yang sama itu, Adonis seperti mencampurkan puisi dan sejarah, dengan mengasosiasikan dirinya dengan al-Mutanabbi, seorang penyair besar Arab.²⁴

Wujud kreatifitas Adonis dibuktikan oleh karya di atas. Isinya melukiskan hubungan antara bahasa, puisi atau sastra, dan kekerasan budaya. Menurut Ulil, Adonis memandang bahasa dalam kebudayaan Arab difungsikan sebagai alat yang bekerja atas dasar prinsip kekerasan.²⁵ Dapatlah diasumsikan bahwa kreatifitas dalam bahasa dan pemikiran tentunya harus melampaui kungkungan bahasa menuju segala sesuatu yang belum terbahasakan: ke-'belum'-an di wilayah pengalaman/pemikiran untuk kemudian diaktualisasikan.

Dari serangkaian latar belakang inilah muncul keinginan penulis untuk melakukan kajian analisis atas karya Adonis di atas. Hal itu dimaksudkan untuk menarik implikasi hermeneutisnya pada permasalahan seputar epistemologi. Dengan kata lain, implikasi itu akan melengkapi pengertian tentang struktur dasar mengetahui. Penulis tidak hendak menentengahkan pemikiran Adonis mengenai

²⁴Adonis, *Al-Kitāb*, (Beirut: Dar al-Saqi, tt)

²⁵Dalam diskusi "*Bedah Pemikiran Adonis*", dokumen JIL, <http://islamliberal.com/diskusi> diakses tanggal 12 September 2008

kebudayaan Arab Islam, melainkan mengungkap landasan filosofis dari epistemologinya berdasarkan unsur-unsur utama dalam karya Adonis di atas.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis merencanakan dua rumusan masalah dalam skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana epistemologi Transformatif menurut Adonis, dari sudut pandang watak kesadaran dan historisitas manusia?
2. Apa landasan filosofis dari epistemologi itu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui konsep epistemologi transformatif menurut sumbangan pemikiran Adonis Ali Ahmad Sa'id dalam karyanya *as-Šābit wa Al-Mutaḥawwil*.
- b. Untuk menyingkap landasan filosofis dan pola penalaran Adonis mengenai transformasi kebudayaan.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan intelektual kefilosafatan bagi kalangan akademisi dan khalayak umum agar lebih

memperhatikan dan mengembangkan metodologi dalam kajian epistemologis kefilsafatan.

- b. Selain itu, diharapkan juga dari penelitian ini suatu kontribusi yang bisa melempangkan jalan bagi tradisi ilmiah berbasis hermeneutika sebagai kerangka berpikir kefilsafatan di dalam refleksi kita mengenai epistemologi.

D. Telaah Pustaka

Tentunya penelitian ini disusun secara otentik dan terhindar dari plagiarisme dan duplikasi. Untuk membuktikannya, penulis akan mengemukakan beberapa karya tulis lain mengenai kajian epistemologi berbasis hermeneutika, atau hubungan antara keduanya, serta yang terkait dengan posisi Adonis dalam kapasitasnya sebagai pemikir kebudayaan. Di antaranya:

1. Makalah berjudul "*as-Šābit wa Al-Mutaḥawwil fi Ru'yā Adūnis li at-Turās*" yang ditulis oleh pemikir kenamaan Nashr Hamid Abu Zaid. Tulisan itu adalah salah satu makalah di bukunya yang berjudul "*Isykaliyyātu al-Qirāah wa Aliyyātu at-Ta'wīl*" terbitan al-Markaz as-Šaqafi al-'Arabiy Beirut tahun 1996. Di dalamnya Nashr Hamid Abu Zaid mengulas pandangan Adonis mengenai tradisi (*Turās*), sementara tulisan itu tidak berkonsentrasi pada penyingkapan watak kesadaran Adonis yang sedikit banyak mewarnai modus epistemologisnya.

2. Makalah yang ditulis oleh Issa Boullata yang berjudul "Deskripsi dan Pemikiran dalam Puisi Adonis". Tulisan itu redaksi aslinya menggunakan bahasa Arab. Oleh Istiqamah dan Haris Abd. Hakim, tulisan itu diterjemahkan dan diterbitkan Belukar (Jakarta, 2007). Sebagaimana judulnya, tulisan itu mengulas hasil pemaknaan Issa Boullata atas puisi-puisinya Adonis, dengan penerapan hermeneutika sebagai metode untuk menangkap gelembung-gelembung pemikiran Adonis yang terungkap di balik medium linguistik dan setting historisnya.
3. Muhammad Basel at-Tha'i menulis "*as-Šābit wa Al-Mutaḥawwil fi al-Kiyān al-Ḥaḍāriy al-'Arabiy al-Islāmiy: 'Audah ila al-'Aql*." Di dalamnya mengulas urgensi pembaharuan dan kemajuan kebudayaan. Niscaya dibutuhkan kondisi-kondisi yang memungkinkannya, seperti kesadaran, pemahaman, kreatifitas, rasionalitas dan lain-lain. Penulisnya berangkat dari pemikiran Adonis dan meletakkannya secara lebih praktis dan aplikatif.²⁶
4. Tulisan Sa'd al-Qarasy "*Adūnis: 'An ad-Dīn wa al-Ḥadāsah wa Libnān wa Mawt al-'Arab ibdā'iyyan*". Di dalam tulisan itu, penulisnya mengulas tentang Adonis dalam konteks pemikirannya mengenai hubungan tradisi

²⁶http://science-islam.net/article.php3?id_article=85 diakses pada 21 Agustus 2008

agama dan modernitas, dan realitas kebudayaan Arab yang kehilangan ruh progresifitas dan kreatifitasnya.²⁷

5. Tulisan esei Muhammad Abd al-'Al " *Adūnis wa Fakk al-Iltibās bimā Huwa Mulbis* " yang dilansir di surat kabar Khayyat. Di situ penulisnya menyoroti metode-metode diagnosa Adonis atas kebudayaan Arab, yakni problematika seputar tradisi dan modernitas. Dia menekankan sisi kreatif dari pemikiran Adonis dan memiliki relevansi bagi proyek transformasi kebudayaan Arab.²⁸
6. Ahsan Hamdi al-'Athar menulis makalah " *al-'Arab wa Turāsuhum: an-Nazrah ila al-Māḍi bayna al-Tazwīq wa at-Tagrīb* ". Di dalamnya dia menulis serangkaian proyek-proyek ilmiah yang dilakukan oleh para pemikir berhaluan Marxis dalam menguak problematika realitas Arab, terutama seputar tradisi kebudayaannya. Adonis, menurutnya, merupakan pemikir yang berhasil melakukan penelidikan atas hal-hal tersembunyi dari produk-produk budaya sebagai proses dialektis antara yang mapan dan yang berubah (*as-Ṣābit wa al-Mutaḥawwil*), sesuatu yang memiliki derajat kebaruan dan kreatifitas melebihi yang mampu dilakukan oleh para pemikir transformatik-marxis seperti Thayyib Taiziny dan Shadiq Jalal al-Azmi.²⁹

²⁷http://wasatnet.com/index.php?option=com_content&task=view&id=352&Itemid=1 diakses pada 21 Agustus 2008

²⁸http://www.khayyat.net/home/index.php?categoryid=69&p2_articleid=1241 diakses pada 22 Agustus 2008

²⁹ <http://www.mafhoum.com/press10/292C33.htm> diakses pada 23 Agustus 2008

7. ”*Nahwa Qirā’ah Mawḍū’iyyah lil Ḥiṭāb al-Adūnisi: Naqd al-Mutaḥāmil wa al-Mukammil*”, tulisan kritis Hasan al-Musthafa atas wacana Adonis. Secara konstruktif dia merekomendasikan sikap-sikap ilmiah tertentu yang diperlukan ketika menghadapi wacana adonisian. Menurutny, baik bersepakat atau berseberangan, wacana adonisian memerlukan pembacaan bebas, jujur dan terpadu. Maksudnya, tidak meninggalkan kapasitas Adonis sebagai budayawan kreatif di satu sisi, dan saling terjalin-berkelindannya elemen-elemen dalam wacana itu.³⁰
8. Selain itu, ada beberapa tulisan-tulisan di media massa nasional, seperti ”Adonis dan Übermensch Kebudayaan” yang ditulis Zacky Khairul Umam dan dimuat di Kompas.³¹ Di dalam tulisan itu, Adonis dipandang sebagai sesosok pemikir Nietzschean yang mengusung upaya pembebasan kebudayaan Arab dari kungkungan wilayah ’*terra in cognita*’ masa lalu untuk mewujudkan kemungkinan-kemungkinan masa depan.

Ada buku berjudul ”Manusia dan Kebenaran”, karya Adelbert Snijders yang diterbitkan Pustaka Filsafat Kanisius.³² Judulnya tidak menggunakan istilah ”epistemologi” atau ”filsafat pengetahuan. Dengan menekankan manusia dan kebenaran, buku itu memang membahas problematika epistemologi dalam level yang lebih dasariah, kalau bukan malah level paling otentik dari apa yang selama ini kita

³⁰ http://maaber.50megs.com/eighth_issue/for_an_objectif_view.htm diakses pada 27 Agustus 2008

³¹ Zacky Khairul Umam, *Adonis dan Übermensch Kebudayaan*, Harian Kompas, Minggu 11 November 2007

³² Adelbert Snijders, *Manusia dan Kebenaran*, (Jogjakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 2006)

sebut dengan epistemologi. Tentunya buku ini menjadi salah satu tinjauan pustaka yang penting dalam penelitian ini. Tetapi, untuk menjaga orisinalitas penelitian ini, hanya beberapa pengertian dari buku itu dibutuhkan tanpa mengacu secara penuh padanya.

Selain karya tulis yang berbentuk buku, makalah ataupun esai, ada satu karya berbentuk skripsi. Skripsi itu berjudul "Al-Quran sebagai Teks: Kajian atas Pandangan Adonis dalam Bukunya *An-Naṣ al-Qurāniy wa Afāq al-Kitābah*," disusun oleh Dhiyauddin Ibnu Mu'thi (fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga). Di dalamnya ia menjelaskan pandangan Adonis tentang al-Qur'an dengan mengacu pada salah satu karyanya tersebut. Tidak ada pembahasan mengenai cara Adonis memperlakukan tekstualitas al-Quran, faktor-faktornya, serta kecenderungan epistemologis dan orientasinya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan secara sistematis dan akademik. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji dan menelitinya.

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Karena itu, langkah awal yang ditempuh penulis adalah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Setelah data-data berhasil dikumpulkan, penulis lalu mengklasifikasikan dan menganalisisnya.

1. Sumber Data

Sumber data untuk skripsi ini terbagi menjadi dua, yaitu (1) sumber primer dan sekunder.

- a. Data primer yang digunakan penulis untuk skripsi ini adalah karya asli Adonis Ali Ahmad Sa'id "*as-Šābit wa Al-Mutaḥawwil: Baḥsun fil Ittbā' wa al-Ibdā' 'inda al-'Arab*." Buku itu terdiri dari tiga jilid dan diterbitkan oleh Dar al-Fikr Beirut pada awalnya. Tapi menjadi empat jilid terbitan Dar as-Saqi pada edisi revisi.
- b. Sedangkan data-data sekunder adalah karya-karya lain. Di sini ada 2 jenis data-data sekunder: *pertama*, data sekunder yang mendukung perangkat teoretis dan pendekatan bagi penelitian ini. Dalam hal ini data-data itu diperlukan untuk memberikan pengertian bagi epistemologi transformatif yang diasumsikan menjadi watak bagi cara pandang Adonis dalam *masterpiece*-nya "*as-Šābit wa Al-Mutaḥawwil*." Karya-karya Adonis, seperti "*An-Naṣ al-Qurānīy wa Afāq al-Kitābah*", "*al-Kitāb*", "*Fātiḥah li Nihāyat al-Qarn*", dan "*Perubahan-perubahan Sang Pencinta*," termasuk data-data sekunder sejauh mendukung bagi diketemukannya pokok-pokok persoalan yang diangkat dalam penelitian ini. Dan *kedua*, data-data sekunder *tentang* Adonis, baik pemikirannya, kecenderungan puitisnya maupun posisinya di kancah kebudayaan Arab.

2. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data-data yang telah terkumpulkan dan terklasifikasikan, penulis menggunakan beberapa metode yang saling melengkapi, yaitu:

- a. Deskripsi historis. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan perkembangan filsafat pengetahuan sampai terjadi pergeseran-pergeseran di mana hermeneutika menempati posisi sebagai kerangka berpikir dalam kajian-kajian kefilosofan.³³
 - b. Holistika. Objek kajian tidak dilihat secara atomistik atau terpisah dari struktur utuh yang mencakupinya. Cara Adonis mengamati realitas kebudayaan Arab dapat diidentifikasi melalui pengamatan holistik atas unsur-unsur dalam keseluruhan isi bukunya "*as-Šābit wa Al-Mutahawwil*" yang saling berhubungan satu sama lain.
 - c. Interpretatif. Analisis ini digunakan untuk mengungkapkan hal-hal tersembunyi dalam karyanya. Hal-hal tersembunyi itu merupakan gelembung-gelembung pemikiran filosofisnya. Dengan demikian, pemikiran epistemologisnya dapat dibuktikan melalui pengungkapan atas konsepsi-konsepsi filosofis yang menjadi landasan bagi karya itu.
3. Pendekatan Penelitian
- a. Pendekatan penelitian ini adalah historis filosofis. Pendekatan historis merupakan pendekatan yang selalu melihat perkembangan historis suatu

³³ Kaelan, M. S., Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 260

peristiwa. Dalam hal ini, pendekatan tersebut membantu kajian ini dalam aspek historisitas perkembangan filsafat pengetahuan berdasarkan sudut pandang tertentu.

- b. Sedangkan pendekatan filosofis digunakan penulis untuk mengeksplisitasi pemikiran dan watak cara pandang Adonis terhadap realitas kebudayaan Arab.³⁴ Pendekatan ini memiliki relevansinya dalam menyingkap objek kajian penelitian ini, terutama pada kebutuhan menyingkap landasan filosofis dari objek penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan, skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I berisi pendahuluan yang menyajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II dikhususkan untuk mengulas (1) posisi Adonis dalam percaturan pemikiran dan kebudayaan Arab Islam, dan (2) ulasan mengenai "*as-Šābit wa Al-Mutahawwil*". Ini penting dan diperlukan untuk mengetahui struktur pemikiran Adonis dalam pengulasannya atas kebudayaan Arab Islam, dalam berbagai elemen dan levelnya. Konsepnya mengenai "yang mapan" dan "yang berubah" dalam kebudayaan Arab Islam mengandung beberapa anasir yang dapat menjelaskan kepada

³⁴Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, cet. XII, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 46

kita problematika mengenai watak hubungan antara manusia dan realitas kebudayaannya. Pada hamparan pemikiran inilah dimungkinkan melakukan eksplorasi atas pandangan epistemologis yang diusung Adonis.

Bab III digunakan penulis untuk mengetengahkan suatu alur problematika di dalam epistemologi, kaitannya dengan metafisika, dan pergeseran-pergeseran akibat kritik dan koreksi dari beberapa filsuf terkemuka. Di sini pula akan diulas status manusia sebagai '*dasein*' dan pengaruhnya atas berubahnya pengertian konvensional akan epistemologi. Di dalam penelusuran ini pula dimungkinkan pendasaran bagi suatu kerangka filosofis bagi epistemologi tertentu.

Bab IV Pada bab ini, Adonis dimunculkan kembali sebagai salah satu pemikir kebudayaan yang cara pandanganya relevan untuk digunakan sebagai pemer kaya dalam kajian epistemologis. Epistemologi transformatif-humanis akan diulas sebagai fitrah manusia dalam kapasitas 'penghasrat pengetahuan', yang tentunya akan diambilkan anasir-anasirnya dari filsafat hermeneutika yang terkandung di dalam "*as-Šābit wa Al-Mutaḥawwil*." Isi dari bab ini merupakan identifikasi atas pemikiran Adonis pada kerangka filosofis yang telah diulas dalam bab III. Di sinilah watak transformatif dan manusiawi dari pengetahuan menemukan landasan filosofisnya pada pemikiran Adonis dalam karya *masterpiece* itu.

Bab V. Pada bab ini, kesimpulan dari penelitian ini akan diungkapkan dalam beberapa poin jawaban. Untuk memberikan arah bagi penelitian-penelitian lain yang akan dilakukan, bab ini akan memberikan saran-saran diperlukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Di dalam karya *as-Šābit wa Al-Mutaḥawwil*, penulis memperoleh gambaran sistemik mengenai struktur epistemologi tertentu yang disebut epistemologi transformatif di mana struktur tersebut dapat dimengerti dari tiga perspektif epistemologis yaitu:

1. Hubungan antara manusia dan dunia ditinjau dari watak hubungan antara kesadaran dan yang disadarinya. Dari perspektif pertama ini, kesadaran dikonsepsikan bersifat terbuka, tidak tertutup dan terpisah secara dikotomik sebagaimana konsepsi cartesian, bersifat intensional dalam artian senantiasa tertuju pada sesuatu, dan dialogis dalam pengertian gadamerian.

2. Dari perspektif waktu atau sejarah, epistemologi transformatif dalam pandangan Adonis mencari-khaskan kesadaran sebagai yang bersifat historis. Historikalitas kesadaran berarti seluruh kegiatannya, terutama mengetahui dan memahami, tidak terlepas dari dimensi historisitas. Historisitas merupakan cakrawala tersingkapnya kebenaran secara terus-menerus, mengalir dan mencirikan kesadaran sebagai yang bersifat transformatif. Kesadaran transformatif dimengerti dalam kerangka konseptual kebenaran sebagai yang tidak bersifat transenden, eksternal dan berdimensi "there-ness", melainkan imanen dan berdimensi "here-ness", yakni tak terlepas dari dunia-hidup pengalaman manusia.

3. Ketakberhinggaan tersingkapnya kebenaran di dalam historisitas meletakkan aspek lahiriahnya, baik pada bentuk bahasa pengungkapan mengenainya maupun institusi teoretis, yakni institusi ilmu pengetahuan dan institusi keagamaan, sebagai aspek yang relatif dan berhingga. Demikian itu bersealuran dengan pentingnya imajinasi mengenai kemungkinan lain dari ketersingkapan kebenaran melalui interpretasi hermeneutik di satu sisi dan kembali pada metaforitas bahasa di sisi lain.

Epistemologi transformatif di atas berpijak pada landasan filosofis bahwa historikalitas dan kemenduniaan yang merupakan watak primordial manusia senantiasa mendorongnya untuk berkutat dengan penyingkapan kebenaran sebagai landasan kemungkinan *mengada*-nya manusia itu sendiri, melampaui aspek lahiriah yang telah termapankan, untuk bertransformasi menghampiri masa depannya. Landasan ini merangkum pengertian bahwa hermeneutik merupakan ciri khas fundamental dari manusia dalam pergulatannya mengetahui dan memahami segala sesuatu. Landasan ini, secara sederhana, mengemukakan prinsip universalitas pemahaman hermeneutik manusia di mana seluruh pengetahuannya berpijak dan menempatkan diri dalam kehidupan manusia.

B. Saran-saran

Di dalam kajian ini, penulis mendapatkan beberapa hal penting untuk dikemukakan dan patut diperhatikan oleh para pengkaji epistemologi, di antaranya:

1. Pentingnya mengkaji epistemologi sebagaimana terangkum dan terkandung di dalam karya-karya yang mengfokuskan diri pada pemikiran dan kritik atas kebudayaan dalam rangka mengkonstruksikan kembali peradaban lokal kita.
2. Perlunya mengkaji kembali struktur ontologis mengingat eksplorasi di dalam cabang filsafat paling penting ini merupakan pijakan bagi lahirnya epistemologi yang lebih konstruktif, progresif, dan humanis.
3. Pentingnya mengkaji dan menyingkap hubungan korelatif-interkonektif antara epistemologi dan hermeneutika untuk menjadikan kajian filsafat lebih berorientasi eksploratif terhadap kemungkinan-kemungkinan lain yang baru tentang kebenaran, tidak sekadar membuktikan kebenaran dalam terang asumsi-asumsi mapan.
4. Perlunya mengkaji, dalam sorotan filsafat pengetahuan, urgensi imajinasi dalam pemikiran dan metafora dalam ungkapan linguistik, serta relevansinya dengan bidang-bidang kehidupan manusia.
5. Perlunya memperkaya literatur ilmiah melalui penelitian-penelitian mengenai kaidah-kaidah logika yang lebih kompatibel dengan tuntutan-tuntutan yang dimunculkan oleh perkembangan filsafat hermeneutika.

Demikian saran dari penulis yang sepuh hati insyaf dan menyadari bahwa kajian penulis masih jauh dari sempurna. Selain itu, saran-saran di atas tak lain untuk mengingatkan bahwa tanggung jawab akademik dan keilmuan para pengkaji filsafat tidaklah sebatas membuktikan apa yang terpikirkan sebagai yang benar, melainkan mengeksplorasi apa yang tak terpikirkan sebagai yang berkemungkinan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adonis, *as-Šābit wa al-Mutaḥawwil: Baḥsun fil Ittibā' wa al-Ibdā' 'inda al-'Arab*, jilid I, cet. V, Beirut: Dar al-Fikr, 1986
- _____, *as-Šābit wa al-Mutaḥawwil: Baḥsun fil Ittibā' wa al-Ibdā' 'inda al-'Arab*, jilid II, cet. V, Beirut: Dar al-Fikr, 1986
- _____, *as-Šābit wa al-Mutaḥawwil: Baḥsun fil Ittibā' wa al-Ibdā' 'inda al-'Arab*, jilid III, cet. V, Beirut: Dar al-Fikr, 1986
- _____, *as-Šābit wa al-Mutaḥawwil: Baḥsun fil Ittibā' wa al-Ibdā' 'inda al-'Arab*, jilid IV, Beirut: Dar al-Saqi, cet. VIII, 2002
- _____, *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam*, terj. Khairon Nahdiyyin, Yogyakarta: LkiS, 2007
- _____, *Bidāyah bayna al-Manfayain*, dalam *An-Naṣ al-Qur'aniy wa Afāq al-Kitābah*, Beirut: Dar al-Adab, 1993
- _____, *al-Kitāb*, Beirut: Dar al-Saqi, tt
- Abdul Latif, Juraid, *Kesadaran dan Wawasan Sejarah dalam Manusia, Filsafat, dan Sejarah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Anjar, Guardus, *Teori-teori Kebudayaan*, ed. Mudji Sutrisno, Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Abu Zaid, Nasr Hamid, *as-Šābit wa Al-Mutaḥawwil fi Ru'yā Adūnis li at-Turās*, dalam *Isykaliyyātu al-Qirāah wa Aliyyātu at-Ta'wīl*, Beirut: al-Markaz as-Šaqafi al-'Arabiyy, 1996
- Arkoun, Mohamed, *Islam Agama Sekuler*, terj. Sunarwoto Dema, Yogyakarta: Belukar Budaya, 2003
- Assyaukanie, A. Lutfi, *Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer*, dalam jurnal Paramadina, vol. I no. 1, Jakarta: 1998
- Bleicher, Josef, *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat dan Kritik*, terj. Ahmad Norman Permata, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003
- Bartens, K., *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia, 2002
- Brauer, M.A.W., *Psikologi Fenomenologis*, Jakarta: Gramedia, 1984
- Bakker, Anton, *Antropologi Metafisik*, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 2000)

- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charis, *Metodologi Penelitian Filsafat*, cet. XII, Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Boullata, Issa, *Deskripsi dan Pemikiran dalam Puisi Adonis*, dalam *Batu Cadas dan Segenggam Debu: Essai-essai Kritik Sastra*, terj. Istiqamah dan Haris A.H., Yogyakarta: Belukar, 2007
- _____, *Dekonstruksi Tradisi: Gelegar Pemikiran Arab Islam*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: LKiS, 2001
- Chalala, Alie, *Adonis' Warning To Intellectuals: Western & Arab*, dalam *al-Jadid*, vol. 9
- Cox, James, L., *Understanding Phenomena: Key Ideas in the Philosophy of Edmund Husserl*, dalam *A Guide to the Phenomenology of Religion*, New York: T&T Clark International, 2006
- Davies, Tony, *Humanism*, London: Routledge, 1997
- Delfgaauw, Bernard, *Filsafat Abad 20*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001
- Eagleton, Terry, *Fungsi Kritik*, terj. Hardono Hadi, Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 2003
- Farchan, Arief, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Gahral Adian, Donny, *Matinya Metafisika Barat*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2001
- Grondin, Jean, *Sejarah Hermeneutika: dari Plato sampai Gadamer*, terj. Inyik Ridwan Muzir, Yogyakarta: ar-Ruz Media, 2007
- Gadamer, Hans-Georg, *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika*, terj. Ahmad Sahidah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Gallagher, Kenneth T., *Epistemologi*, terj. Dr. P. Hardono Hadi, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Hardiman, Budi, F., *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004
- _____, *Filsafat Fragmentaris*, Jogjakarta: Kanisius, 2007
- _____, *Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*, Jakarta: Gramedia dan STF Driajarkara, 2003

- _____, *Positivisme dan Hermeneutik dalam Melampaui Positivisme dan Modernitas*, Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 2003
- Howart, Roy J., *Hermeneutika*, terj. Kusmana dan Nasrullah, Bandung: Nuansa dan Ford Foundation, 2000
- Heidegger, Martin, *Being and Time*, trans. Joan Stambaugh, New York: State University of New York Press, 1996
- Husserl, Edmund, *Phenomenology and Anthropology*, terj. Richard G. Schmitt, dalam *Encyclopaedia Britannica*, 14th edition, 1929
- _____, *Phenomenology*, trans. C. V. Solomon, dalam *Encyclopaedia Britannica*, 14th edition, 1929
- _____, *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*, trans. W.R. Boyce Gibson, London: Collier Macmillan, 1962
- Hamersma, Harry, *Tokoh-tokoh filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia dan STF Driyarkara, 1992
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1998
- Harb, Ali, *Kritik Nalar al-Qur'an*, terj. Faishol Fatawi, Yogyakarta: LKiS, 2003
- _____, *Hermeneutika Kebenaran*, Yogyakarta: LKiS, 2003
- Hanafi, Hassan, *Hermeneutics, Liberation and Revolution*, dalam *Islam in the Modern World*, vol. II: *Tradition, Revolution, and Culture*, Cairo: the Anglo-Egyptian Bookshop, 1995
- Huda, Mh. Nurul, *Budaya sebagai Teks: Narasi dan Hermeneutik*, dalam *Teori-teori Kebudayaan*, ed. Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Kuhn, Thomas, S., *the Structure of Scientific Revolution: Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, terj. Tjun Surjaman, Bandung: Rosda Karya, 2002
- Keraf, Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 2006
- Kertanegara, Mulyadhi, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, Bandung: Mizan, 2003
- Lavine, TZ., *Sartre: Filsafat Eksistensialisme Humanis*, terj. Andi Iswanto, Yogyakarta: Jendela, 2003

- _____, *Hegel: Revolusi dalam Pemikiran*, terj. Andi Iswanto dan Dedi Andrian, Yogyakarta: Jendela, 2003
- Muthahhari, Murtadla, *Mengenal Epistemologi: Sebuah Pembuktian terhadap Rapuhnya Pemikiran Asing dan Kokohnya Pemikiran Islam*, terj. Muhamad Jawad Bafaqih, Jakarta: Penerbit Lentera, 2001
- M. S., Kaelan, *Filsafat Bahasa, Masalah dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Paradigma, 2002
- _____, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005
- Marleau-Ponty, Maurice, *Phenomenology of Perception*, London: Rotledge & Kegan Paul, 1974
- Nwya, Paul, *Kata Pengantar untuk karya Adonis, Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab-Islam*, terj. Khoiron Nahdiyyin, Yogyakarta: LKiS, 2007
- Poespoprodjo, *Interpretasi: Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatnya*, Bandung: Remadja Karya, 1987
- Rand, Ayn, *Pengantar Epistemologi Objektif*, terj. Cuk Ananta Wijaya, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003
- Rorty, Richard, *Philosophy and the Mirror of Nature*, Princeton: Princeton University Press, 1980
- Ristianto, Sugeng, *Hermeneutika Eksistensial Ontologis Heidegger*, dalam *Hermeneutika Transendental: Dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies*, ed. Nafisul Atho' dan Arif Fahrudin, Yogyakarta: Ircisod, 2003
- Ray Griffin, David, *Tuhan, Agama dalam Dunia Posmodern*, Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 2005
- Ricoeur, Paul, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, terj. Muhammad Sukri, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006
- Ridwan Muzir, Inyik, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008
- Sontag, Frederick, *Pengantar Metafisika*, terj. Cuk Ananta Wijaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Sugiharto, Bambang, *Kebudayaan, Filsafat dan Seni: Redefinisi dan Reposisi*, Kompas online, 3 Desember 2003

_____, *Posmodernisme dan Tantangan bagi Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 1996

Sudarminta, J., *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 2002

Snijders, Adelbert, *Manusia dan Kebenaran*, Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 2006

Takwin, Bagus, *Kesadaran Plural: Sebuah Sintesis Rasionalitas dan Kehendak Bebas*, Yogyakarta: Jalasutra, 2005

Thompson, John, B., *Filsafat Bahasa dan Hermeneutik*, terj. Khozon Afandi, Surabaya: Visi Humanika, 2005

Wibowo, Setyo, *Idea Platon sebagai Cermin Diri*, *Basis*, no. 11-12, Desember 2009

Yazdi, Mehdi Hai'ri, *Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam*, terj. Husain Heriyanto, Bandung: Mizan, 2003

Koran dan Majalah

Khairul Umam, Zacky, *Adonis dan Übermensch Kebudayaan*, *Harian Kompas*, Minggu 11 November 2007

Adnan, Etel, *A Poets Responds; Some Further Remarks on Arabic Poetry*, dalam *al-Jadid*, vol. 2 no. 4, Feb. 1996

Internet

http://www.geocities.com/marxist_lb/Adonis.htm

http://www.geocities.com/hhilmy_ma/bio.htm

<http://en.wikipedia.org/wiki/dualism>

<http://www.culturebase.net/artist.php?403>

http://science-islam.net/article.php3?id_article=85

http://wasatnet.com/index.php?option=com_content&task

<http://www.khayyat.net>

<http://www.mafhoum.com/press10/292C33.htm>

<http://maaber.50megs.com>

<http://www.al-bab.com/arab/literature/adonis.htm>

<http://leb.net/~aljadid/features/0942chalala.html>

<http://leb.net/~aljadid/features/0204adnan.html>

<http://weekly.ahram.org.eg/2001/516/cu1.htm>

<http://www.syracuseuniversitypress.syr.edu/fall-2004-catalog/time-ashes.html>

<http://www.kirjasto.sci.fi/adonis.htm>

<http://www.ibnarabisociety.org/works.html>

<http://www.scribd.com/doc/101240/Husayn-ibn-Mansur-alHallaj>

<http://www.armory.com/~thrace/sufi/poems.html>

CURRICULUM VITAE

Nama : **MOCH. TIJANI ABU NA'IM**
Panggilan : Tijany, Mamak
Tempat Tanggal Lahir : Rembang, 01 Agustus 1983
Jenis Kelamin : Laki-laki
Nama Ayah : H. Mansur Chafidz
Nama Ibu : Musrifah Chamid
Alamat Asal : Jl. Jenderal Sudirman 2/1 Rembang Jateng 59211
Alamat di Jogja : Mujuamuju Sidobali UH-II Balirejo Yogyakarta
Email : geistijany@yahoo.com

PENDIDIKAN FORMAL :

SD	: SD Kutoharjo 4 Rembang	Tahun 1990 s/d 1996
SMP	: SMPN 2 Rembang	Tahun 1996 s/d 1999
MA	: TMI Al-Amien Sumenep	Tahun 2000 s/d 2003
S1	: Fakultas Ushuluddin UIN Yogyakarta	Tahun 2001 s/d 2007

PENDIDIKAN NON FORMAL:

1. Pondok Pesantren (al-Amien Prenduan, Maslakul Huda Kajen, al-Munawwir Krapyak, al-Hidayah Sidoarjo)
2. Pelatihan Kader Dasar PMII fakultas Ushuluddin UIN Yogyakarta
3. Training ESQ (Emotional Spiritual Quotion) Ary Ginandjar di Yogyakarta
4. Workshop Pemikiran Islam Liberal di JIL centre Jakarta
5. Workshop Nasionalisme dan Wawasan Kebangsaan di Ciamis Jabar
6. Workshop jurnalistik di Yogyakarta

PENGALAMAN ORGANISASI:

1. Koordinator Departemen Intelektual PMII rayon fakultas Ushuluddin
2. Reporter majalah Mata Air Jogja dan LPM F-Uy HumaniusH
3. Ketua BEM-J Aqidah dan Filsafat fakultas Ushuluddin UIN Yogyakarta

KARYA TULIS:

1. Fenomenologi Kematian dalam jurnal filsafat KacaMata fakultas Filsafat UGM
2. "Shalatnya Para Wali" (karya terjemahan)
3. Beberapa Essai dalam "Belantara Filsafat dan Diaspora Menuju Tuhan"
4. "Membaca Mitos dalam Cerpen Gus Mus", dalam majalah Mata Air Jogja